SULUK DAN TRANSFORMASI DIRI: PENDEKATAN SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN BUDAYA MELAYU BARU

Said Ali Syahroni, Ferri Irawan
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
Email: ronisaid350@gmail.com, ferritunas@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendekatan spiritual, khususnya konsep suluk, dalam kehidupan budaya Melayu baru. Suluk, sebagai praktik spiritual yang memiliki akar dalam tradisi Islam, telah menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya Melayu. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencakup studi literatur dan wawancara dengan praktisi suluk untuk memahami makna, nilai, dan penerapan suluk dalam konteks kehidupan modern masyarakat Melayu. Temuan menunjukkan bahwa suluk tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga sebagai alat transformasi diri yang mendalam. Suluk membantu individu dalam pencarian makna hidup, pengembangan moral, dan peningkatan kesadaran spiritual, yang pada gilirannya berdampak pada kehidupan sosial dan budaya mereka. Pendekatan spiritual ini memperkuat identitas budaya Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi, memberikan masyarakat Melayu fondasi etis dan spiritual untuk menghadapi perubahan zaman. Melalui pendekatan suluk, masyarakat Melayu diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai luhur dan memperkaya transformasi diri menuju kehidupan yang lebih beradab dan bermakna.

Kata Kunci: Suluk, Transformasi Diri, Budaya Melayu, Pendekatan Spiritual, Nilai Budaya

Pendahuluan

Budaya Melayu memiliki akar sejarah yang kuat dengan karakteristik yang kaya akan nilai-nilai adat, agama, dan filosofi kehidupan yang telah diwariskan turun-temurun. Budaya ini menggabungkan unsur-unsur spiritualitas Islam dengan kearifan lokal yang membentuk identitas kolektif masyarakat Melayu, sehingga menciptakan tatanan sosial yang khas. Dalam konteks budaya Melayu, konsep spiritualitas memainkan peran penting sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu praktik spiritual yang memiliki tempat istimewa dalam tradisi Melayu adalah suluk. Suluk merujuk pada proses pencarian dan penghayatan spiritual yang mendalam, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta membangun kesadaran diri yang lebih tinggi. Budaya Melayu berkembang melalui pengaruh berbagai peradaban yang masuk ke kawasan ini sejak abad ke-1 Masehi, terutama melalui perdagangan di Selat Malaka. Wilayah ini menjadi titik temu pedagang dari Arab, Tiongkok, dan India, yang tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga agama dan budaya (Salleh, 1991). Islam yang masuk ke Nusantara pada abad ke-13 memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan budaya Melayu, termasuk dalam aspek kesusastraan, seni, adat istiadat, dan hukum (Andaya, 2008).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, masyarakat Melayu menghadapi perubahan nilai-nilai sosial dan tantangan identitas. Budaya global yang serba cepat dan materialistis mulai menggeser tatanan nilai tradisional, sehingga mengaburkan makna dan peran spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, suluk muncul sebagai pendekatan yang relevan dan diperlukan untuk menjaga integritas budaya Melayu sekaligus memberikan arah bagi transformasi diri. Suluk tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah pribadi, tetapi juga sebagai medium refleksi yang membantu individu memahami esensi kehidupan, etika sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Budaya Melayu memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini. Sistem nilai yang tercermin dalam budaya Melayu mengajarkan tentang kesopanan, saling menghargai, serta keselarasan dengan alam dan sesama (Mizan,

2004). Tradisi sastra lisan, seperti pantun, syair, dan hikayat, merupakan media utama bagi masyarakat Melayu untuk mengekspresikan nilai-nilai moral dan norma sosial. Selain itu, upacara adat dan sistem kepemimpinan tradisional yang disebut dengan ‘adat Melayu’ menunjukkan struktur sosial yang dipegang erat oleh masyarakat Melayu hingga saat ini (Aryanto, 2023).

Relevansi suluk dalam kehidupan budaya melayu baru terlihat dalam kemampuannya untuk memberikan dasar spiritual bagi individu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer. Dengan mengembangkan kesadaran akan tujuan hidup, tanggung jawab sosial, dan moralitas, suluk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi diri dan pemeliharaan identitas budaya. Melalui pendekatan spiritual ini, masyarakat Melayu memiliki landasan yang kokoh untuk menavigasi perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang menjadi warisan budaya mereka. Salah satu aspek penting dari budaya Melayu adalah suluk, yaitu puisi mistis atau spiritual yang sering kali ditulis oleh sufi atau tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam komunitas Melayu. Suluk merupakan ekspresi kerohanian dan digunakan sebagai media untuk memahami dan merenungkan kebesaran Tuhan serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dalam konteks budaya Melayu modern, suluk tetap relevan karena menawarkan pandangan spiritual yang dapat menjadi penyeimbang di tengah kehidupan yang semakin materialistis. Pada saat ini, suluk juga mulai dikaji dan diajarkan dalam pendidikan, baik formal maupun informal, sebagai bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dalam budaya Melayu (Sumiyati et al., 2024).

Dalam budaya Melayu Baru, suluk telah mengalami adaptasi, termasuk melalui media digital, yang membuatnya lebih mudah diakses oleh generasi muda. Meskipun konteks budaya telah berubah, esensi dari suluk yang mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan ketulusan tetap dipertahankan. Selain itu, beberapa kelompok sufi di Asia Tenggara terus mempraktikkan dan melestarikan suluk, yang kini tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan lokal tetapi juga menjadi bagian dari identitas spiritual komunitas Melayu. Suluk dapat dikatakan memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas budaya Melayu kontemporer. Sebagai

ekspresi budaya yang mendalam dan mistis, suluk menghubungkan masyarakat Melayu dengan akar-akar spiritual dan kebudayaan mereka. Di samping itu, karya-karya sastra sufi ini memberikan dasar bagi masyarakat Melayu baru untuk merefleksikan diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang membangun kesatuan sosial dan spiritual (Widjayengrono, 2023).

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini bertujuan untuk memahami Suluk dan transformasi diri pendekatan spiritual dalam kehidupan budaya melayu baru. Metode etnografi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dan melihat tradisi Suluk dari perspektif para pelaku serta masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para pelaku seni Suluk, serta kajian literatur terkait sejarah dan perkembangan kesenian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pendekatan spiritual dalam kehidupan budaya melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai kesenian suluk, mencakup sejarah dan perkembangannya, suluk dan transformasi diri pendekatan spiritual dalam kehidupan budaya melayu baru. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang kesenian tradisional Melayu serta menawarkan rekomendasi untuk langkah-langkah pelestarian yang lebih efektif di masa mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pelaku kesenian Suluk (Sastra Lisan), serta studi literatur terkait sejarah dan perkembangan kesenian ini. Lokasi penelitian berfokus pada Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau, tepatnya di Bunguran Timur yang masih mempertahankan tradisi Suluk sebagai bagian dari kebudayaan lokal.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah dan Perkembangan Suluk di Natuna

Suluk adalah salah satu bentuk seni suara tradisional yang berkembang di Indonesia, terutama di daerah-daerah dengan pengaruh budaya Islam yang kuat, seperti di Natuna, Kepulauan Riau. Suluk di Natuna sendiri merupakan bentuk kesenian yang menggabungkan antara nilai-nilai spiritual Islam dan tradisi lokal masyarakat Natuna. Berikut ini adalah sejarah dan perkembangan suluk di Natuna: Suluk di Natuna berakar dari tradisi Islam yang masuk ke wilayah Kepulauan Riau melalui jalur perdagangan pada abad ke-16, yang dibawa oleh pedagang Muslim dari Gujarat, Malaka, dan Arab. Islamisasi yang berlangsung di Natuna tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan masyarakat, tetapi juga berdampak pada seni dan budaya lokal, termasuk suluk. Suluk sebagai bentuk dzikir atau nyanyian sufi dipengaruhi oleh tradisi tasawuf (mistisisme Islam) yang mendalam, di mana penghayatan spiritual dan pengagungan kepada Tuhan menjadi inti dari praktik ini. Dalam konteks Natuna, suluk tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui suara dan irama yang mendalam. Suluk biasanya digunakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi, peringatan hari besar Islam, atau dalam kegiatan pengajian. Pada awalnya, suluk di Natuna lebih sering dipentaskan dalam bentuk solo, di mana penyanyi atau pelaku suluk akan mengalunkan suara yang merdu dan penuh penghayatan dalam bahasa Arab atau bahasa Melayu. Dalam perkembangannya, bentuk ini bertransformasi menjadi lebih beragam, dengan melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang berpartisipasi (Syafrizal & Suryono, 2018).

Seiring berjalannya waktu, suluk di Natuna mulai berkembang menjadi salah satu warisan budaya yang tidak hanya dipengaruhi oleh agama, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara budaya Melayu, Arab, dan pengaruh dari budaya suku-suku di Natuna. Pada masa-masa awal, suluk di Natuna menggunakan alat musik yang sangat sederhana, seperti rebab, gendang, dan gambus, yang berfungsi untuk mengiringi suara suluk yang dilantunkan. Pada

abad ke-20, terutama setelah Indonesia merdeka, terjadi perubahan signifikan dalam perkembangan suluk di Natuna. Banyak pengaruh dari luar yang masuk, baik berupa teknik dan bentuk penyampaian, maupun penggunaan alat musik yang lebih bervariasi. Pemuda-pemuda Natuna mulai mengadaptasi suluk dalam berbagai kegiatan budaya, bukan hanya dalam acara keagamaan tetapi juga dalam acara-acara adat, pesta rakyat, dan kegiatan sosial lainnya. Penyebaran media massa, seperti radio dan televisi, juga memainkan peran penting dalam perkembangan suluk. Pada era 1990-an, suluk mulai dikenal di luar Natuna melalui siaran-siaran radio yang menampilkan berbagai kelompok suluk, yang juga menggunakan alat musik yang lebih modern seperti keyboard, drum, dan gitar. Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi, ada kecenderungan bagi generasi muda Natuna untuk kurang tertarik dengan suluk, sehingga ada upaya dari pemerintah dan kelompok masyarakat untuk menjaga kelestarian seni suluk ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan festival seni dan lomba suluk di tingkat lokal (Asmanidar, 2021). Menuru hasil wawancara bersama bapak Jabai:



"Saya belajar suluk di Natuna ini pada tahun 1989 dari Almarhum H. Sayyid Basuni, pada waktu itu ada orang nikah kemudian suluk ini menceritakan pernikahan itu, mulai dari hantaran sampai ijab dan kabulnya, maka dari situlah saya belajar suluk".

Suluk memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat Natuna:

1. Spiritual: Suluk digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui dzikir dan doa. Biasanya, dalam upacara keagamaan, suluk berfungsi sebagai bagian dari ritual doa.

2. Sosial: Suluk juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakat. Melalui suluk, pesan-pesan moral dan agama dapat disampaikan secara halus.
3. Budaya: Suluk merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Natuna. Meskipun ada pengaruh dari luar, suluk tetap mempertahankan ciri khas lokal, yang menggabungkan unsur Melayu dan tradisi Islam sufi (Hadi, 2022).

B. Suluk sebagai Media Transformasi Diri: Menjelaskan bagaimana suluk menjadi sarana refleksi diri dan pengembangan spiritual.

Dalam konteks ini, suluk tidak hanya merupakan perjalanan fisik, tetapi lebih merupakan perjalanan batin atau spiritual seseorang untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi dan memperbaiki diri secara keseluruhan. Melalui suluk, seseorang diajak untuk merenungi kehidupan, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan kualitas batinnya. Suluk sering kali melibatkan pengasingan atau mengurangi keterikatan pada kehidupan duniawi, sehingga individu dapat lebih fokus pada hubungan mereka dengan Tuhan dan aspek-aspek keilahian dalam diri. Sebagai media transformasi diri, suluk menawarkan ruang bagi individu untuk merenungkan keadaan dirinya, memahami kekurangan dan kelemahan, serta mengasah sikap rendah hati dan tawaduk. Proses refleksi ini membantu individu untuk mengenal diri mereka sendiri dengan lebih dalam, yang secara alami akan membawa perubahan positif dalam sikap, perilaku, dan cara pandang mereka terhadap dunia (Zalikha & Rusmana, 2023).



“Dalam perjalanan suluk, individu biasanya melewati tahapan-tahapan pengendalian diri, seperti menjaga ucapan, pikiran, dan perbuatan dari hal-hal negatif. Ini adalah upaya untuk membangun kebersihan hati dan ketenangan jiwa, yang pada akhirnya diharapkan akan membuka pintu untuk memahami hikmah-

hikmah ilahi yang tersembunyi dalam kehidupan".

Dalam jangka panjang, suluk berfungsi sebagai sarana pengembangan spiritual yang membawa seseorang pada keadaan lebih damai dan penuh kasih. Ketika seseorang menjalani suluk dengan sungguh-sungguh, ia akan merasakan perubahan mendalam pada kehidupan batinnya, mulai dari perasaan lebih dekat dengan Tuhan hingga kemampuan untuk merespons situasi dunia dengan bijaksana. Pada tahap ini, suluk menjadi media penyatuan antara diri pribadi dengan Sang Pencipta, di mana individu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, suluk bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga perjalanan transformasi yang memperbaiki kualitas diri, mengikis ego, dan mengajak seseorang untuk terus menerus melakukan perbaikan diri demi mencapai kebahagiaan sejati dan kedamaian batin (Mustaqim, 2023).

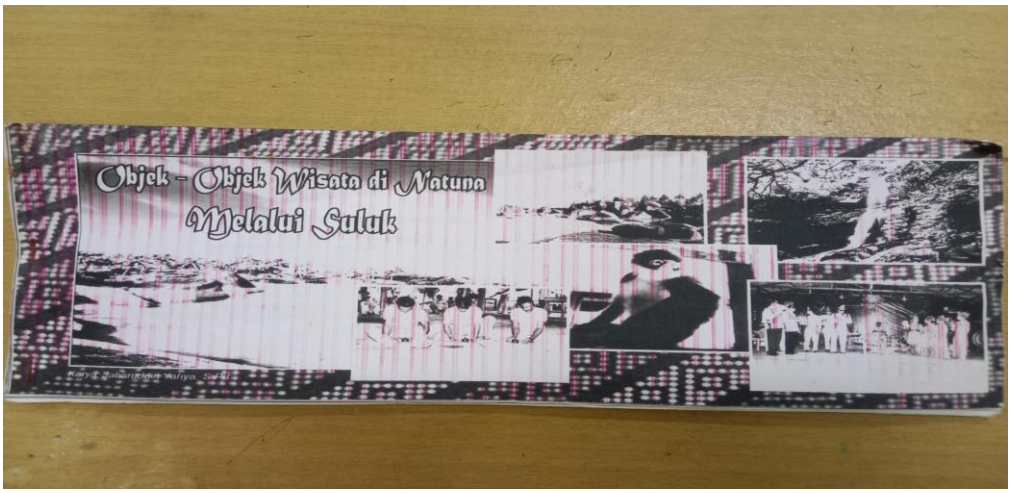
C. Dinamika Suluk dalam Kehidupan Melayu Baru: Mengkaji penerapan suluk dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu kontemporer.

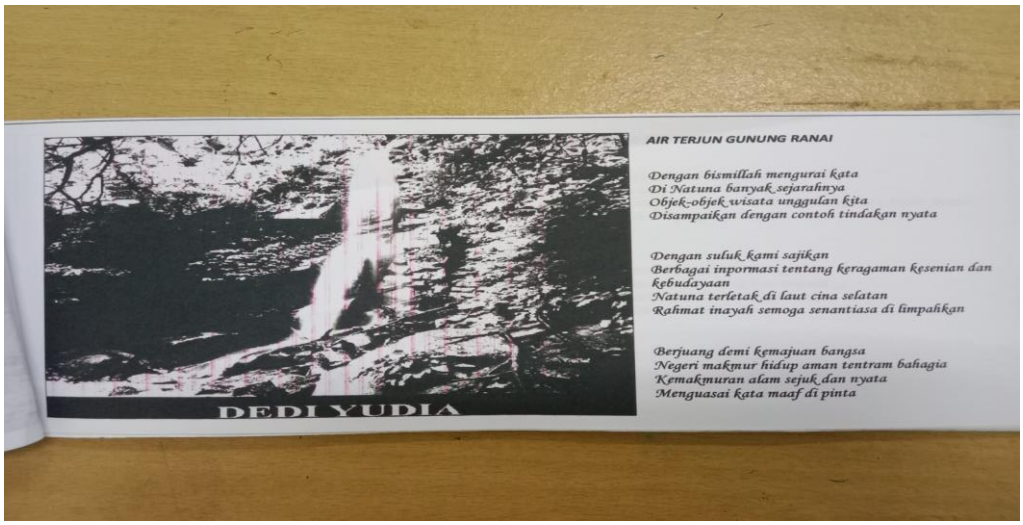
Melayu kontemporer merujuk pada ekspresi budaya dan seni masyarakat Melayu yang berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman modern saat ini. Seni Melayu kontemporer mencakup berbagai bentuk seni yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Melayu dengan elemen-elemen modern, seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, dan seni pertunjukan lainnya (Rosenberger & Feigelson, 2011).

Dalam seni rupa, misalnya, seniman Melayu kontemporer kerap menggunakan simbol-simbol budaya Melayu seperti motif batik, ukiran, dan ikonografi budaya tradisional, namun mengekspresikannya dalam gaya visual modern atau abstrak. Dalam musik, elemen tradisional seperti gamelan dan seruling seringkali dicampur dengan musik elektronik atau pop, menciptakan aliran yang segar tetapi tetap berakar pada identitas Melayu. Di bidang sastra, para penulis Melayu kontemporer mengangkat tema-tema yang relevan dengan

kehidupan modern, seperti identitas, urbanisasi, dan perubahan sosial, namun tetap mengandung unsur-unsur nilai tradisional Melayu yang kaya dengan falsafah dan ajaran moral. Seni Melayu kontemporer secara keseluruhan berperan penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya Melayu di era globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang tanpa kehilangan esensinya (Rehayati, 2013).

> "Menurut pak Jabai bahwa suluk ini menceritkan kisah yang terjadi saat itu, misalnya ada acara senibudaya yang digelar pemerintah, maka kita mensyairkan suluk menceritakan kisah budaya, kalua misalnya ada kegiatan pariwisata maka juga kita buat suluk tentang pariwisata pada intinya suluk menggambarkan kegiatan saat berlangsung"





D. Perubahan dan Tantangan dalam Penerapan Suluk: Menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi suluk di tengah pengaruh globalisasi.

Penerapan *suluk*, yaitu proses perjalanan spiritual dan penghayatan batin dalam tasawuf, menghadapi berbagai tantangan di tengah arus globalisasi. Suluk adalah bagian integral dari kehidupan spiritual di kalangan umat Muslim, khususnya dalam tradisi tarekat, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui disiplin spiritual dan ritual yang berkelanjutan. Namun, perubahan zaman dan pengaruh globalisasi telah membawa tantangan besar dalam mempertahankan praktik ini (Syafrizal & Suryono, 2018).

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi suluk di era globalisasi (Sholahudin, 2019):

1. Pergeseran Nilai Sosial dan Budaya

Arus globalisasi mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat. Banyak masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup modern yang sering kali berorientasi pada materialisme dan individualisme. Nilai-nilai ini bertolak belakang dengan inti ajaran *suluk*, yang mengedepankan ketenangan batin, kesederhanaan, dan fokus pada aspek-aspek spiritual. Akibatnya, minat untuk menjalani praktik *suluk* berkurang, terutama di kalangan generasi muda (Yusuf & Ondeng, 2024).

2. Perubahan Pola Kehidupan

Globalisasi membawa perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, seperti urbanisasi dan digitalisasi. Kehidupan perkotaan yang serba cepat dan penggunaan teknologi digital yang dominan mengurangi waktu dan ketenangan yang dibutuhkan dalam menjalani *suluk*. Banyak individu kini lebih memilih kegiatan yang praktis dan instan, yang membuat praktik

suluk, yang biasanya memerlukan proses panjang dan kesabaran, sulit untuk dijalani (Muh David Balya Al, 2023).

3. Kurangnya Pemahaman Mendalam tentang Suluk

Di era globalisasi, akses informasi sangat mudah diperoleh. Namun, informasi ini sering kali hanya bersifat permukaan tanpa pemahaman mendalam. Hal ini menyebabkan generasi muda sulit memahami esensi *suluk* dan menganggapnya sebagai tradisi kuno yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Kurangnya pemahaman ini menjadikan *suluk* kurang diminati dan bahkan terkadang dipandang sebagai praktik yang using (Rofiq & Riyadi, 2023).

4. Persaingan dengan Gaya Hidup Alternatif

Globalisasi juga memperkenalkan berbagai alternatif gaya hidup dan praktik spiritual baru, seperti meditasi, yoga, dan teknik *mindfulness*, yang dianggap lebih fleksibel dan tidak mengikat pada aturan agama tertentu. Gaya hidup ini menarik bagi masyarakat modern yang mencari cara untuk mencapai kesejahteraan batin tanpa terikat pada proses yang panjang atau ritual keagamaan yang ketat seperti yang ada dalam *suluk*.

5. Tantangan dalam Menyesuaikan Metode Pengajaran

Beberapa guru tarekat atau pemimpin spiritual mungkin kesulitan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar relevan dengan kondisi modern. Sementara itu, sebagian besar *suluk* mengandalkan interaksi tatap muka antara guru dan murid, yang menjadi tantangan ketika masyarakat saat ini lebih akrab dengan komunikasi digital. Tantangan ini semakin besar di era pandemi, di mana kegiatan spiritual sering kali harus dilakukan secara virtual (Septiani, 2023).

Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk mempertahankan *suluk* di tengah arus globalisasi, berbagai upaya bisa dilakukan, seperti (Nahak, 2019):

a. Mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan kondisi modern, misalnya melalui media digital.

b. Memperkenalkan *suluk* secara adaptif dengan memfokuskan pada nilai-nilai universalnya, seperti ketenangan batin dan empati.

c. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya *suluk* dalam membentuk keseimbangan hidup yang sejati.

Dengan demikian, praktik *suluk* diharapkan tetap bisa bertahan dan memberi dampak positif bagi masyarakat di era globalisasi.

E. Implikasi Transformasi Diri terhadap Budaya Melayu Baru

Peningkatan Kesadaran Spiritualitas dan Etika Sosial: Bagaimana suluk memperkuat nilai-nilai sosial seperti kebersamaan dan keikhlasan dalam masyarakat Melayu.

Budaya suluk di Bunguran Timur, Natuna, yang merupakan bagian dari tradisi keagamaan Islam, mengandung banyak nilai pendidikan agama Islam dan sosial yang signifikan. Beberapa nilai yang terkandung dalam budaya suluk ini antara lain:

1. Nilai Keimanan dan Ketaqwaan

a. Tradisi suluk adalah praktik ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir, doa, dan ibadah lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Melalui suluk, para pelaku berupaya memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.

b. Pembelajaran tentang pentingnya tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah, juga ditekankan dalam suluk. Hal ini mendorong peserta suluk untuk menggantungkan segala sesuatu pada kehendak Allah.

2. Nilai Akhlak dan Etika

a. Praktik suluk mengajarkan pentingnya menjaga akhlak dan perilaku yang baik. Para pelaku diajarkan untuk menjalankan sikap rendah hati, jujur, dan sabar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Etika dalam beribadah dan berinteraksi dengan orang lain juga sangat ditekankan. Pengendalian diri dari nafsu serta kesabaran dalam menghadapi cobaan adalah bagian dari pembelajaran akhlak dalam tradisi ini.

3. Nilai Kebersamaan dan Silaturahmi

a. Tradisi suluk juga memperkuat silaturahmi dan ikatan sosial antaranggota masyarakat. Selama suluk, para peserta berkumpul, beribadah bersama, dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Ini membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat.

b. Pelaksanaan suluk yang dilakukan secara kolektif memperkuat nilai gotong royong dan saling menghargai antaranggota, meningkatkan hubungan sosial yang harmonis.

4. Nilai Keteladanan dan Pendidikan Karakter

a. Tokoh-tokoh agama atau guru suluk yang menjadi pembimbing memberikan teladan dalam menjalankan kehidupan beragama yang baik. Para peserta belajar dari perilaku, sikap, dan nasihat yang diberikan oleh guru suluk tersebut.

b. Pendidikan karakter juga disampaikan melalui ajaran langsung tentang kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Hal ini mendorong peserta untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

5. Nilai Keikhlasan dan Kerendahan Hati

a. Keikhlasan adalah inti dari setiap amal yang diajarkan dalam suluk. Pelaku suluk diajarkan untuk melakukan segala sesuatu karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain.

b. Melalui proses suluk yang penuh dengan perenungan dan introspeksi, peserta diajarkan untuk selalu rendah hati dan menghindari sikap sombong.

6. Nilai Kesabaran dan Ketabahan

a. Tradisi suluk mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menjalani proses mendekatkan diri kepada Allah. Beribadah dalam waktu yang panjang serta menjalani amalan yang rutin memerlukan ketabahan dan kesungguhan.

b. Melalui pengalaman ini, peserta suluk belajar untuk lebih kuat dan tabah dalam menghadapi tantangan hidup.

7. Nilai Keberanian Spiritual dan Kemandirian

a. Praktik suluk membangun keberanian untuk menghadapi tantangan spiritual dan ujian dalam meningkatkan keimanan. Peserta didorong untuk memperbaiki diri dan mengatasi kelemahan diri.

b. Suluk juga mengajarkan kemandirian dalam beribadah, mendorong peserta untuk tidak selalu bergantung pada orang lain dalam mendekatkan diri kepada Allah (Febriani et al., 2023).

Nilai-nilai di atas menjadikan budaya suluk di Bunguran Timur tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wadah pendidikan agama Islam dan sosial yang kaya.

Kontribusi terhadap Identitas Budaya Melayu: Mengkaji bagaimana suluk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan modernisasi.

Upaya suluk dalam memperkuat nilai sosial kebersamaan dan keikhlasan pada masyarakat Melayu baru dapat dimulai dengan menghidupkan kembali praktik-praktik spiritual dan kebersamaan yang mengakar dalam budaya mereka. Suluk, atau kegiatan spiritual dalam tasawuf, mendorong manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan merenungkan nilai-nilai hidup yang mendalam, termasuk rasa kebersamaan dan keikhlasan. Dengan mengadakan pertemuan suluk secara rutin, masyarakat dapat mempererat hubungan antaranggota, saling mendukung dalam perjalanan spiritual, serta membangun kepekaan sosial dan rasa empati yang kuat satu sama lain (Abdullah & Jubba, 2020).

Selain itu, suluk bisa menjadi ajang untuk mengajarkan nilai ikhlas melalui praktik nyata dan cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang tulus berbuat tanpa pamrih. Dalam setiap sesi suluk, bisa disisipkan kisah atau pesan moral yang mengajarkan arti keikhlasan dan menghindari sifat pamrih. Melalui refleksi dan diskusi, masyarakat didorong untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana ikhlas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam membantu sesama maupun dalam berkontribusi bagi kebaikan bersama. Hal ini secara tidak langsung memperkuat komitmen untuk hidup rukun dan saling mendukung tanpa mengharapkan balasan materil. Selain berdampak pada individu, upaya suluk juga dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat Melayu baru. Dalam suluk, terdapat ajaran tentang pentingnya gotong royong dan mengesampingkan ego demi kepentingan bersama. Ketika masyarakat terbiasa berlatih suluk, mereka semakin sadar akan pentingnya bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan adil. Rasa kebersamaan yang tumbuh dari kegiatan suluk ini dapat menjadi fondasi kuat bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan atau bencana

alam, sehingga tercipta kehidupan yang penuh kasih dan keikhlasan di dalam komunitas mereka (Sitanggang et al., 2023).

Potensi Suluk dalam Membentuk Karakter Masyarakat: Memahami bagaimana pendekatan ini dapat membentuk karakter positif dalam masyarakat.

Suluk adalah praktik spiritual yang telah lama dikenal dalam tradisi sufi atau tasawuf. Dalam praktik ini, suluk membantu individu untuk mengenal diri lebih dalam, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta membersihkan hati dari hal-hal negatif seperti egoisme, hasad, dan keserakahan. Suluk sering diiringi dengan pengendalian nafsu, latihan kesabaran, serta peningkatan kesadaran diri. Melalui pembinaan diri yang intensif ini, suluk dapat membantu membentuk karakter positif dalam masyarakat karena praktiknya mendorong pengendalian diri, empati, serta ketulusan dalam berperilaku (Nawali, 2018).

Pendekatan suluk melibatkan berbagai tahapan spiritual yang bertujuan membentuk insan yang bertanggung jawab, rendah hati, dan jujur. Melalui latihan suluk, individu diajarkan untuk senantiasa introspeksi, menjaga perilaku, dan menghindari sifat buruk yang dapat merusak keharmonisan sosial. Ketika nilai-nilai seperti ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan membentuk fondasi masyarakat yang lebih beradab, di mana kepedulian terhadap sesama menjadi prioritas. Hal ini tentu dapat mengurangi konflik sosial, karena setiap individu diharapkan lebih memahami dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, suluk berpotensi memperkuat rasa solidaritas di tengah masyarakat. Di dalam komunitas suluk, sering kali terdapat kegiatan kolektif seperti zikir bersama, kajian, atau ritual tertentu yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan ini menumbuhkan kebersamaan dan menguatkan ikatan sosial di antara anggotanya. Ketika individu merasa memiliki ikatan yang kuat dengan komunitasnya, mereka lebih cenderung

untuk saling mendukung dan bahu-membahu dalam kebaikan, baik di dalam komunitas maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

> “Di sisi lain, suluk juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan mental dan emosional yang dihadapi masyarakat modern. Dalam suluk, individu dibimbing untuk mencapai ketenangan batin melalui proses meditatif, perenungan, dan kontemplasi. Ini membantu mereka menghadapi stres dan kecemasan dengan cara yang lebih sehat. Dengan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap kondisi mental dan spiritual, individu yang melakukan suluk cenderung memiliki pola pikir positif, yang berdampak pada meningkatnya kualitas interaksi sosial dan terciptanya masyarakat yang harmonis”.



Secara keseluruhan, suluk bukan hanya praktik spiritual, melainkan pendekatan holistik yang dapat mengubah karakter individu dan berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih baik. Pendekatan suluk yang berfokus pada pembinaan diri dan peningkatan kualitas hubungan dengan Tuhan mendorong individu untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti sabar, ikhlas, dan bertanggung jawab. Dengan lebih banyaknya individu yang mengamalkan nilai-nilai ini, diharapkan masyarakat dapat berkembang menjadi lebih harmonis, penuh toleransi, dan memiliki etika sosial yang kuat (Effendi, 2016).

Kesimpulan

Suluk, sebagai bentuk seni spiritual dalam tradisi Melayu, memiliki peran penting dalam proses transformasi diri. Pada dasarnya, suluk berfungsi untuk membawa individu ke dalam perjalanan batin yang mendalam, menumbuhkan kesadaran diri, dan menghubungkannya dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi. Melalui praktik suluk, seseorang diharapkan dapat membersihkan jiwa, mencapai ketenangan, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan dan tujuan spiritualnya. Dalam konteks transformasi diri, suluk menjadi salah satu cara untuk mengatasi kekosongan atau konflik batin, serta memperkuat ketahanan mental dan emosional.

Di samping itu, relevansi suluk dalam budaya Melayu modern sangat besar, terutama dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, banyak individu merasa terjebak dalam rutinitas materialistis dan kehilangan arah dalam kehidupan mereka. Suluk menawarkan alternatif yang lebih mendalam, mengajak masyarakat untuk kembali menyeimbangkan kehidupan lahir dan batin. Dalam budaya Melayu modern, praktik suluk dapat berfungsi sebagai sarana penyembuhan diri, mengingatkan nilai-nilai spiritual dan kebijaksanaan leluhur yang sering terabaikan oleh perkembangan zaman.

Selain sebagai sarana transformasi pribadi, suluk juga memiliki relevansi sosial dalam budaya Melayu modern, karena ia mengajarkan pentingnya kesabaran, ketekunan, dan harmoni dalam hubungan antarindividu. Nilai-nilai yang terkandung dalam suluk, seperti kedamaian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap alam, dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, suluk tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pengembangan diri, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun masyarakat Melayu yang lebih sadar akan pentingnya keseimbangan spiritual, sosial, dan moral dalam dunia modern.

Penelitian lanjutan mengenai suluk dalam kehidupan budaya Melayu dapat difokuskan pada pengkajian mendalam terhadap variasi bentuk dan fungsi suluk di berbagai daerah, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Peneliti dapat memetakan peran suluk dalam penguatan identitas budaya Melayu, terutama di kalangan generasi muda yang mungkin mulai kehilangan keterikatan terhadap tradisi lisan ini. Upaya pelestarian suluk bisa melibatkan pengintegrasian suluk dalam pendidikan budaya dan seni di sekolah, pelatihan bagi para generasi penerus, serta penggunaan media digital untuk mendokumentasikan dan menyebarkan suluk agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini akan memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

Abdullah, Z., & Jubba, H. (2020). Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, *16*(1), 10–23. https://doi.org/10.23971/jsam.v16i1.1709

Andaya, L. Y. (2008). *The Kingdom of Johor: Trade and Economic Expansion in Southeast Asia.* Cambridge University Press.

Aryanto, D. (2023). Islamic Values in Malay Culture. *Kawasan Sejarah*.

Asmanidar, A. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(1), 99. https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488

Effendi, N. (2016). Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi. *Tingkap*, *11*(2), 175. https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i2.6204

Febriani, S. R., Mustofa, S., & Desrani, A. (2023). Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *14*(2), 233–245. https://doi.org/10.26877/e-dimas.v14i2.11567

Hadi, A. S. (2022). Struktur, Fungsi, Dan Nilai Naskah Suluk Abdur Rohim Al Ngawi (Kajian Filologi) Ahmad Shofyan Hadi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. *Bapala*, *c*, 1–17.

Mizan, A. A. (2004). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation.* Mizan Publika.

Muh David Balya Al. (2023). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, *1*(3), 26–53. https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i3.272

Mustaqim, D. Al. (2023). Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah. *Jurnal Kawakib*, *4*(2), 120–134. https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173

Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 65–76. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76

Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 325–346. https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955

Rehayati, R. (2013). Jati Diri Melayu di Era Global Malay Identity and multiculturalisme : Kontekstualisasi Jati Diri Melayu Era Global. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, *5*(1), 13.

Rofiq, A., & Riyadi, A. K. (2023). Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari: Jalan Tritunggal Menuju Ma'rifat Allāh. *Konsep Suluk Zainuddin Al-Malibari TAJDID*, *22*(2), 331–358.

Rosenberger, F., & Feigelson, R. S. (2011). Fundamentals of Crystal Growth I: Macroscopic Equilibrium and Transport Concepts. *Physics Today*, *34*(2), 77–78. https://doi.org/10.1063/1.2914446

Salleh, H. M. (1991). *Pengantar Sejarah Melayu: Dari Asal Usul Hingga Modernitas.* Dewan Bahasa dan Pustaka.

Septiani, C. (2023). Evolusi Kebudayaan Melayu Di Era Modern. *The Ushuluddin International Student Conference*, *1*(1).

Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, *4*(2), 103–114.

Sitanggang, H., Pardede, Y., Defrianti, D., & Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya, P. (2023). Peranan Adat Melayu dalam Membangun Identitas Budaya The Role of Malay Customs in Building Cultural Identity.

Seminar Nasional Humaniora P, *3*, 16–25. https://www.conference.unja.ac.id/SNH

Sumiyati, S., Laili, N., Fitri, A., Ramadhani, D. P., Salsabila, M., Alfattah, M. R., & Darwis, M. (2024). Islam dan Kebudayaan (Adat dan Kebudayaan Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam). *Jurnal Multidisiplin West Science*, *3*(06), 688–695. https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1220

Syafrizal, S., & Suryono, Y. (2018). Penerapan Lembaga Suluk dalam membentuk nilai-nilai karakter masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *5*(2), 122–127. https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.21543

Widjayengrono, P. S. (2023). Identifikasi melayu dalam perspektif historis. *Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, *10*(2), 78–90.

Yusuf, M., & Ondeng, S. (2024). Pergeseran Nilai Dalam Kehidupan Sosial Budaya Dan Pendidikan. *Jip*, *2*(2), 427–440.

Zalikha, & Rusmana, D. (2023). Spiritualitas Islam Dalam Suluk Wujil Karya Sunan Bonang Berdasarkan Kajian Semiotik. *Haluan Sastra Budaya*, *7*(2), 211–230.